

Persepsi Masyarakat Dusun Gili Trawangan Terhadap Penyebab Terjadinya Bencana Gempa Bumi

Taufiq Ramdani¹, Muhammad Arwan Rosyadi, Azhari Evendi,
Anisa Puspa Rani

Universitas Mataram

Abstract

An inevitability that natural disasters such as earthquakes will be perceived differently by different individuals within a community, some may perceive earthquakes as a natural occurrence plain and others perceive in transcendental meaning (the relationship of creatures and their Lord), namely the relationship causality between human behavior on the one hand as the cause and the punishment of God through the natural disaster on the other side as a result. This study aims to (1) determine how the perception of Gili Trawangan people to the cause of earthquake that has ever happened, (2) to determine the factors that affect the perception of Gili Trawangan people to the cause of earthquake.

This research was down with qualitative paradigm, and case study research as design. Then, the technique of purposive samping and snow ball sampling are used to determine some key informans and support informans. As for in-depth interviews, observation, and documentation are some of the data collection techniques.

The research showed that the majority of Gili Trawangan people (71%) perceive that all behaviour and activity of Gili Trawangan community, then the type of tourism business that correlate to party activity, promiscuity, alcohol, as the cause of the earthquake. As for the small percentage (16%) of Gili Trawangan people who are the owner of tourism business perceiving that the earthquake is a natural phenomenon that occurs naturally due to the cyclical annual. As for those who perceive ambiguously are their backgrounds as tourism workers, such as waiters, porters, coachman of horse cart, and others, the amount are 14%. Perception ambiguous question in this research is at one time informants perceive that the cause of the earthquake transcendently based on religious beliefs but at the other time agree well with the perception that the earthquake is a natural annual cycle. The factors that influence the perception of the above is the level of education, various professions, age, preachers and religious leaders, and mass media.

Keywords: Perception, Disaster, Earthquakes, Social Change, Ambiguous.

¹ taufiq.ramdani@unram.ac.id

Abstrak

Merupakan keniscayaan bahwa bencana alam semisal gempa bumi akan dipersepsi berbeda-beda oleh setiap individu dalam suatu komunitas, beberapa mungkin mempersepsi gempa bumi sebagai peristiwa alamiah biasa, namun bisa jadi sebagian besar lainnya akan mempersepsinya secara transcendental (dalam hubungan antara Sang Pencipta dan makhluknya), yaitu hubungan kausalitas antara perilaku buruk manusia sebagai penyebab di satu sisi, kemudian hukuman Tuhan sebagai respon di sisi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menginvestigasi bagaimana persepsi masyarakat Dusu Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi. Berikutnya, (2) untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi corak persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi.

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling, pengumpulan data melalui teknik indepth interview, observasi, dan dokumentasi, keabsahan data diuji dengan metode triangulasi, sedangkan teknik analisis Miles&Huberman merupakan teknik analisis data.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Gili Trawangan (71%) mempersepsi bahwa segala bentuk perilaku dan aktivitas komunitas di Gili Trawangan, terkhusus corak bisnis kepariwisataan bidang hiburan khususnya, seperti alkohol dan pergaulan bebas merupakan penyebab gempa bumi. Adapun dalam jumlah yang relatif kecil yaitu 16% masyarakat Gili Trawangan yang mana kebanyakan mereka adalah pemilik dari bisnis kepariwisataan mempersepsi bahwa gempa bumi yang terjadi merupakan fenomena alam yang terjadi berdasarkan siklus atau periodisasi waktu tertentu. Adapun mereka yang mempersepsi secara ambigu yaitu mereka yang memiliki latarbelakang profesi pekerja seperti waiters, porter atau buruh angkut, kusir cidomo, serta beberapa profesi informal yang jumlahnya sekitar 14%. Persepsi ambigu dimaksud bahwa bencana gempa bumi di satu waktu dipersepsi oleh segmen ini secara transcendental keagamaan namun di waktu yang lain mereka juga menyetujui persepsi yang menganggap bahwa bencana gempa bumi terjadi karena fenomena alamiah yang terjadi berdasarkan siklus waktu tertentu. Adapun factor yang mempengaruhi beragama corak dan distribusi persepsi di atas adalah tingkat pendidikan, ragam profesi, usia, penceramah dan pemuka agama, serta informasi media massa.

Kata Kunci: Persepsi, Bencana, Gempa Bumi, Perubahan Sosial, Ambigu.

Pendahuluan

Sebagaimana umum diketahui, pulau Lombok khususnya Gili Trawangan yang merupakan spot distenasi wisata tersibuk di NTB, telah dikejutkan dengan bencana gempa bumi yang sangat dahsyat, yang menyebabkan kerusakan infrastruktur maupun pranata yang ada. Seketika itu, aktivitas dan pranata kepariwisataan yang menjadi magnet dan icon bagi Gili Trawangan mati suri, masyarakat sesaat kehilangan orientasi ke depan, berbalik ke belakang dan melakukan evaluasi, termasuk mencari-cari penyebab pangkal datangnya bencana

tersebut. Berbagai spekulasi dan persepsi bermunculan mencari penyebab datangnya bencana, sebagian mempersepsi bahwa gempa bumi datang sebagai fenomena alamiah biasa, namun sebagian lainnya mempersepsi dalam makna yang transendental, yaitu hubungan kausalitas antara perilaku manusia di satu sisi sebagai penyebabnya dan hukuman Tuhan melalui bencana alam di sisi lain sebagai akibatnya.

Memahami persepsi merupakan langkah awal untuk memahami kemunculan suatu corak perilaku tertentu dari masyarakat (Ahmadi, 2002), termasuk masyarakat korban bencana gempa bumi di Gili Trawangan Lombok Utara. Sebab, kemunculan perilaku sebagai respon atas suatu stimulus senantiasa diantarai oleh proses interpretasi yang membentuk persepsi (Blummer, 1969). Konstruksi tindakan ditentukan oleh konstruksi berfikir (kognitif), internalisasi afektif, yang kemudian melahirkan bentuk konatif/ psikomotorik atau corak perilaku (Makmun, 2002). Dengan demikian urgensi dari penelitian ini adalah untuk menemukan alur analisis baru yaitu analisis perubahan perilaku yang patut diduga dalam jangka panjang akan bermuara pada perubahan sosial yang mana awal muasalnya disebabkan oleh munculnya bentuk-bentuk persepsi terhadap bencana gempa bumi yang pernah melanda pulau Lombok.

Kapasitas internal individu yang berbeda patut diduga akan melahirkan persepsi yang berbeda. Sebagai contoh seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah patut diduga akan membuat kesimpulan berdasarkan hal-hal sederhana yang diketahuinya, atau mungkin berdasarkan informasi yang diterimanya tanpa melalui proses analisa yang kompleks dan mumpuni. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan menempuh alur-alur logis dan scientis di dalam proses menginterpretasi dan kemudian mempersepsi kehadiran gempa bumi.

Sesuatu yang penting untuk digaribawahi bahwa secara umum masyarakat Lombok khususnya Lombok Utara adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan kepercayaan agamanya dalam hal ini agama Islam. Nilai dan kedudukan seorang tokoh agama yang dilabeli dengan predikat Tuan Guru (yang dalam masyarakat jawa disebut Kyai) adalah seseorang yang sangat disegani dan dihormati serta didengarkan nasehat dan petuahnya. Seorang Tuan Guru di dalam

kehidupan masyarakat Lombok dapat menjadi sentral sekaligus referensi. Seorang Tuan Guru secara potensial berperan penting dalam mengarahkan suatu pemahaman atau persepsi terhadap suatu entitas maupun fenomena di tengah-tengah komunitasnya, termasuk dalam hal mempersepsi gempa bumi. Dengan demikian, faktor tokoh sebagai key person patut diduga secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap gempa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi? (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi tersebut?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui berbagai bentuk persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi, sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat dipetakan bentuk-bentuk persepsi apa saja yang berada di balik kemunculan corak-corak perilaku tertentu di dalam kelompok masyarakat Gili Trawangan, (2) Untuk menganalisis dan mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi, internal maupun eksternal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Melalui paradigma dan desain ini peneliti bermaksud menemukan konteks makna, memahami dan memperoleh gambaran, menjelaskan serta menganalisis fenomena-fenomena yang tersembunyi di balik diri informan dalam kaitannya dengan persepsi mereka terhadap penyebab datangnya bencana gempa bumi yang belum lama ini melanda pulau Lombok khususnya Lombok Utara terlebih khusus lagi pulau Gili Trawangan. Lokasi penelitian di Dusun Gili Trawangan Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Barat. Jenis atau sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling with criterion based selection yang kemudian ditopang dengan snowball sampling. Pengumpulan data

menggabungkan beberapa teknik yang relevan yaitu wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Terakhir, analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles&Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Masyarakat Tentang Gempa Bumi dan Dampaknya

Telah umum diketahui bahwa telah terjadi gempa bumi yang melanda pulau Lombok, termasuk dalam hal ini melanda Pulau Gili Trawangan Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara, yaitu pada tanggal 5 Agustus 2018, pukul 19.46 WITA. Gempa yang melanda termasuk kategori gempa darat dengan kekuatan 7 Mw. Pusat gempa berada di 18 km barat laut Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan kedalaman 32 km. Gempa bumi ini merupakan gempa utama dari rangkaian gempa bumi di Pulau Lombok sejak gempa awalan 6,4 Mw akhir Juli lalu, yang mana pusat titik gempunya berdekatan dengan pulau Gili Trawangan. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) melansir peringatan terjadinya tsunami akibat gempa ini.

Gempa bumi yang pertama berpusat di sekitar wilayah perbatasan Kabupaten Lombok Utara dengan Kabupaten Lombok Timur. Guncangan gempa bumi ini dilaporkan USGS telah dirasakan di seluruh Pulau Lombok, Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Madura, Pulau Jawa bagian timur serta sebagian Pulau Sumba dan Pulau Flores. Guncangan gempa bumi terkuat berada di seluruh wilayah Pulau Lombok berupa guncangan VI-VIII MMI terutama Lombok Utara. Sedangkan di Pulau Bali dan Pulau Sumbawa bagian barat dirasakan kuat berupa V-VI MMI. Kemudian Madura, Banyuwangi, Bima dirasakan IV MMI serta II-III MMI di Malang, Tulungagung dan Waingapu. Guncangan gempa ini juga dirasakan warga Pacitan, Jawa Timur. Setelah gempa utama 7,0 Mw pada pukul 19.4 WITA hingga tanggal 10 Agustus 2018 pukul 07.00 WITA telah terjadi 447 gempa bumi susulan, 18 diantaranya dirasakan dengan gempa susulan terbesar 6,2 Mw pada 9 Agustus 2018, pukul 13.25 WITA. Berdasarkan rilis berita dari BMKG bahwa rangkaian gempa bumi yang terjadi ini berpusat di darat utara Gunung Rinjani, tak

jauh dari pusat gempa awalan 6,4 Mw akhir Juli lalu. Dengan memperhatikan lokasinya dan kedalaman hiposenter, maka gempa bumi ini merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Busur Belakang Flores (Flores Back Arc Thrust), yaitu gempa bumi yang dibangkitkan oleh deformasi batuan dengan mekanisme pergerakan naik (thrust fault)[8].

Sebagian besar masyarakat Gili Trawangan mendapat pengetahuan tentang hakikat gempa bumi dan segala sesuatunya, termasuk pengetahuan tentang penyebab alamiah terjadinya getaran yang kemudian disebut sebagai gempa bumi bersumber dari media. Gempa bumi melanda seantero pulau Lombok, dimulai pada bulan juli 2018. Itulah titik awal masyarakat Gili Trawangan menaruh perhatian dan rasa ingin tahu tentang kegempaan. Di samping karena dorongan naluri sebagai bagian dari korban gempa sehingga mereka terdorong untuk mencari tau tentang kegempaan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa yang tidak kalah pentingnya adalah peran media massa di dalam membentuk pengetahuan sekaligus persepsi masyarakat Gili Trawangan terkait gempa bumi. Hiruk-pikuk berita dan ulasan di koran, televisi, berbagai media massa cetak dan elektronik lainnya yang begitu ramai membahas tentang gempa bumi, mulai dari definisinya, penyebabnya, situasi dan kemungkinan dampaknya, dan lain sebagainya telah membuat masyarakat lebih tau tentang hakikat gempa bumi.

Hasil wawancara dan kegiatan penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Gili Trawangan sudah mendengar sekaligus mengetahui bahwa Gempa Bumi yang melanda pulau Lombok yang dimulai dari bulan Juli 2018 lalu merupakan konsekuensi beruntun dari pergerakan lempeng bumi dari sesar naik Flores (Flores Back Arc Thrust) dan termasuk kategori gempa bumi dangkal, dan untuk gempa periode bulan Juli saja telah diikuti oleh gempa susulan sebanyak 124 kali. Apakah masyarakat Gili Trawangan mengetahui hal itu? Faktanya mereka mengetahui, dari mana mereka mengetahuinya? Dari berita di media, yang kemudian terkadang disampaikan kembali dari mulut ke mulut dalam percakapan sehari-hari.

Yang paling ditakuti dari peristiwa gempa bumi oleh hampir semua individu di Gili Trawangan adalah dampaknya terhadap korban meninggal dunia. Artinya mereka berharap bahwa jangan sampai bencana gempa bumi menyebabkan mereka atau keluarga mereka meninggal dunia. Artinya mereka menyadari bahwa kerusakan rumah dan bangunan adalah keniscayaan yang mungkin terjadi, namun mereka tetap berharap dengan ucapan “semoga” atau ungkapan “na’uzubillahi minzalik” agar mereka tidak sampai menjadi korban meninggal dunia karena bencana tersebut.

Sebagaimana banyak di muat di berbagai media yang bersumber dari BMKG bahwa gempa yang beberapa kali melanda pulau Lombok yang mana Gili Trawangan adalah area terdampak yang cukup parah adalah gempa yang masih dalam satu rangkaian panjang, dimana rangkaian signifikannya dimulai pada tanggal 29 Juli 2018 pada pukul 06:47:39 WITA dengan durasi 10-20 detik, kekuatan 6,4 Magnitudo, kedalaman 24 km (15 mil) dengan gempa susulan sebanyak 524 kali. Gempa pertama ini menelan korban jiwa sebanyak 20 orang meninggal dunia, 401 orang luka-luka, 10.062 rumah rusak. Gempa periode inilah yang merupakan rangkaian awal gempa bumi sebelum akhirnya gempa bermagnitudo lebih besar yaitu 7.0 yang mengguncang Lombok pada tanggal 5 Agustus 2019.

Oleh karena rangkaian gempa yang pertama ini (gempa 6,4 Magnitudo/29 Juli 2018) dimulai di titik pariwisata paling populer saat itu yaitu Gili Trawangan maka keniscayaan dalam keyakinan banyak anggota masyarakat kala itu secara langsung menghubungkannya dengan aktivitas pariwisata di sana. Tidak dapat dipungkiri bahwa asumsi itu hampir menyeluruh di semua pembicaraan masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat di luar Gili Trawangan. Namun beberapa pihak, khususnya pihak yang terkait dengan bisnis kepariwisataan mencoba mereduksi asumsi itu dengan mengedepankan penjelasan ilmiah sebagaimana yang diutarakan oleh BMKG di atas. Namun kesenjangan antara fenomena dan asumsi ilmiah seringkali semakin menguatkan persepsi dan asumsi masyarakat di atas bahwa fenomena gempa bumi yang melanda sangat erat kaitannya dengan perilaku kepariwisataan selama ini. Fenomena apa yang dimaksud? Yaitu fenomena tentang

kecenderungan dampak kerusakan akibat gempa yang mana lokasinya menunjukkan deviatif terhadap asumsi ilmiah. Sebab, di banyak lokasi yang secara radius lebih jauh dari titik gempa justru mengalami kerusakan lebih parah dari pada yang lebih dekat, dan hal ini dijustifikasi oleh banyak statemen masyarakat bahwa lokasi yang rusak lebih parah tersebut memang banyak berlangsung aktivitas yang bertalian dengan pranata kepariwisataan seperti hotel, diskotik, karaoke, bilyard, dll yang dalam istilah masyarakat dicap sebagai aktivitas “maksiat”. Fakta dan fenomena inilah yang semakin menguatkan persepsi masyarakat bahwa bencana gempa bumi yang melanda dan memporak-porandakan Gili Trawangan tidak terlepas dari aktivitas kepariwisataan yang dinilai melanggar nilai dan norma agama.

Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Bencana Gempa Bumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa segenap masyarakat Gili Trawangan sudah mengetahui bahwa Gempa Bumi yang melanda pulau Lombok yang dimulai dari bulan Juli 2018 lalu merupakan konsekuensi beruntun dari pergerakan lempeng bumi dari sesar naik Flores (Flores Back Arc Thrust) dan termasuk kategori gempa bumi dangkal, Apakah masyarakat Gili Trawangan mengetahui hal itu? Faktanya mereka mengetahui, dari mana mereka mengetahuinya? Dari berita di media, yang kemudian terkadang disampaikan kembali dari mulut ke mulut dalam percakapan sehari-hari.

Sebagaimana banyak di muat di berbagai media yang bersumber dari BMKG bahwa gempa yang beberapa kali melanda pulau Lombok yang mana Gili Trawangan adalah area terdampak yang cukup parah, merupakan gempa yang masih dalam satu rangkaian panjang, dimana rangkaian signifikannya dimulai pada tanggal 29 Juli 2018 pada pukul 06:47:39 WITA dengan durasi 10-20 detik, kekuatan 6,4 Magnitudo, kedalaman 24 km (15 mil) dengan gempa susulan sebanyak 524 kali. Gempa pertama ini menelan korban jiwa sebanyak 20 orang meninggal dunia, 401 orang luka-luka, 10.062 rumah rusak. Gempa periode inilah yang merupakan rangkaian awal gempa bumi sebelum akhirnya gempa bermagnitudo lebih besar yaitu 7.0 yang mengguncang Lombok pada tanggal 5 Agustus 2019.

Hasil rangkaian penelitian, termasuk melalui kegiatan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Gili Trawangan secara umum mulai mengemukakan pertanyaan yang membentuk persepsi bahwa apakah mungkin rutinitas keekonomian mereka di bidang kepariwisataan yang mereka akui kurang selaras dengan norma, nilai serta kaidah agama yang mereka anut yaitu Islam adalah penyebab di balik bencana gempa bumi yang kerap melanda?. Bahkan beberapa dari mereka ini ada yang mengungkapkan persepsi yang ambigu, yaitu dilema antara merasa bersalah dengan corak bisnis yang mereka geluti pada satu sisi dengan tersedianya peluang usahabeserta keuntungan tinggi di sisi lainnya. Bahkan di lokasi penelitian yaitu di Gili Trawangan peneliti menjumpai bahwa pihak pengelola masjid dengan alasan tersendiri ikut berbisnis penyewaan kepariwisataan seperti peralatan renang, sepeda, dan lainnya. Justifikasi yang mendasari tindakan mereka bahwa bisnis mereka hanya pada kegiatan kepariwisataan yang tidak menjerumuskan orang kepada maksiat, yaitu sebatas persewaan sepeda dan peralatan renang. Namun saat ditanya bahwa apakah bencana gempa bumi berkaitan dengan kehidupan sosial-budaya pariwisata yang melingkupi Gili Trawangan? Mereka tidak mengiyakannya, sebagian tidak membantahnya, sebagian kecil mengatakan mungkin ada hubungannya. Apabila wawancara dilakukan di lingkungan Masjid atau sekolah-sekolah maka jawaban lugas menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan keberadaan bisnis dan aktualisasi kepariwisataan adalah penyebab terjadinya bencana gempa bumi, artinya ALLAH murka kepada mereka disebabkan kegiatan kepariwisataan yang tidak halal.

Di Gili Trawangan terdapat 2 Masjid, dan kedua-duanya adalah masjid yang cukup aktif. 1 Masjid berlokasi di daerah Timur Gili Trawangan yaitu berdekatan dengan akses datang pelabuhan penyeberangan dan satu lagi berlokasi di daerah Barat Gili Trawangan yaitu masuk ke dalam perkampungan. Masjid di wilayah Timur Gili Trawangan terletak di lokasi yang sangat strategis, di depan jalan utama yang sangat ramai dilalui wisatawan, di samping itu berhadapan langsung dengan pantai tempat banyak wisatawan melakukan berbagai aktivitas wisata, seperti berenang, bermain poli pantai, dll. Lokasi yang sangat strategis ini menjadikan kegiatan bisnis yang dijalankan oleh pengurus masjid ini mendatangkan

income yang melimpah untuk masjid tersebut, yang mana dengan dana itulah berbagai biaya operasional masjid dibiayai. Berbeda halnya dengan masjid di wilayah Barat Gili Trawangan, masjid ini dikelilingi oleh rumah penduduk yang juga umumnya menyediakan fasilitas akomodasi. Masjid di kawasan ini sama sekali tidak terlibat aktivitas bisnis kepariwisataan. Pengurus masjid wilayah Barat adalah mereka yang secara aktif memastikan para wisatawan mematuhi berbagai ketentuan yang ditetapkan di Gili Trawangan. Di jalan-jalan sekitar masjid wilayah Barat terpampang tulisan peringatan keras larangan memakai bikini, dan pengurus masjid secara aktif bertanya dan mengecek apakah ada wisatawan yang melanggar larangan tersebut. Hasil wawancara dan penelitian di sekitar Masjid wilayah Barat ini menunjukkan persepsi masyarakat yang menghubungkan bisnis kepariwisataan yang mereka pandang bertentangan dan norma dan aturan agama adalah penyebab terjadinya bencana gempa bumi, jawaban mereka lebih lugas daripada segmen masyarakat Gili Trawangan wilayah lainnya.

Masyarakat di sekitar lokasi Masjid di wilayah Barat Gili Trawangan mempunyai sudut pandang yang cenderung rigid di dalam memandang bisnis kepariwisataan. Sebagai contoh, masyarakat di wilayah ini memandang negatif tokoh pendidikan yaitu Kepala Sekolah yang juga mempunyai usaha akomodasi atau penginapan, sebab menurut mereka kegiatan kepariwisataan akan membuat sang kepala sekolah berada dalam konflik status dan peran. Beberapa individu yang peneliti wawancara di sekitar Masjid wilayah Barat Gili Trawangan mencari nafkah keluarga dari aktivitas berjualan kebutuhan sehari-hari (ritel) dan juga ada yang berjualan di pasar, artinya mereka berusaha agar sebisa mungkin tidak terkait langsung dengan bisnis kepariwisataan, walaupun faktanya mereka tidak bisa terbebas sepenuhnya dari mata rantai aktivitas perekonomian dan jasa pariwisata. Berikut merupakan petikan wawancara dengan salah seorang pedagang kios ritel yang juga secara aktif mengikuti kajian keagamaan (jamaah Tabligh):

“saya mayakini sepenuhnya pak, bahwa gempa bumi ini disebabkan oleh perilaku kita di sini, side lihat sendiri di penginapan belakang tadi, musik dan ribut-ribut sepanjang hari dan malam, belum lagi nanti yang perempuan bule-bule banyak yang keluyuran pake bikini, padahal sudah jelas kita melarang seperti itu, bahkan bapak liat sendiri kita buat plang tulisan larangannya, tapi kita kadang capek mengingatkan. Nanti kalau bapak liat yang lewat pakai bikini tolong kasi tau kami biar kami laporkan ke Pak Kadus. Pak Kadus kami juga alumni Universitas Mataram pak.”

Petikan wawancara di atas juga menyiratkan bahwa di antara anggota masyarakat sendiri sudah ada yang merasa lelah untuk menjaga norma dan tata susila di lingkungan mereka disebabkan corak bisni kepariwisataan yang ada. Di Gili Trawangan sebenarnya terdapat beberapa peraturan desa yang bertujuan untuk menjaga norma dan nilai kesusilaan serta nilai-nilai agama relatif terjaga. Peraturan tersebut tertulis dan terpampang di akses pintu masuk pelabuhan Gili Trawangan serta di tempat-tempat keramaian. Peraturan desa tersebut tertuang dalam Peraturan Desa Gili Indah Nomor: 04 Tahun 2014 tentang Kemasyarakatan. Peraturan ini melingkupi tiga hal yaitu: (1) Adat Istiadat dan Sosial Budaya, (2) Keamanan dan Ketertiban, (3) Lingkungan dan Kebersihan. Namun harus berdasarkan wawancara sebagian individu merasa harus berjuang keras untuk menegakkan supremasi Peraturan Desa di atas disebabkan banyaknya pelanggaran atas nama kepentingan bisnis kepariwisataan. Berikut ini adalah Peraturan Desa Gili Indah sebagaimana dimaksud:

I. ADAT ISTIADAT DAN SOSIAL BUDAYA

1. Batas waktu apel atau midang sampai pukul 23.00 WITA;
2. Dilarang keras melakukan apel atau midang di tempat gelap atau tertutup;
3. Bagi wisatawan asing maupun lokal tidak diperbolehkan untuk mengenakan “BIKINI” (pakaian dalam) saja apabila berkunjung ke perkampungan penduduk;
4. Bagi penduduk lokal perempuan tidak diperbolehkan mengenakan celana pendek sampai pangkal paha;
5. Tidak diperkenankan ada kegiatan prostitusi di wilayah desa Gili Indah;

6. Tidak boleh bagi penduduk dan bukan penduduk tinggal serumah dengan lawan jenis tanpa ikatan nikah kecuali kedana tamu asing;
7. Bagi setiap penduduk agar menjaga jarak dalam berhubungan dengan lawan jenis untuk menghindari perbuatan asusila.

II. KEAMANAN DAN KETERTIBAN

1. Restaurant, hotel, bar dan kios tidak diizinkan untuk menjual minuman beralkohol yang tidak berizin BPOM atau minuman oplosan;
2. Dilarang keras untuk mengadakan segala jenis kegiatan perjudian di wilayah Desa Gili Indah;
3. Dilarang keras melakukan tindak pidana pencurian, perampokan, pemerasan dan penipuan di wilayah Desa Gili Indah;
4. Dilarang bagi setiap individu maupun kelompok melakukan tindakan onar, pengrusakan barang/fasilitas milik orang lain atau milik umum, perkelahian dan sejenisnya di wilayah Desa Gili Indah;
5. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban sewaktu-waktu dapat diadakan kegiatan ronda malam;
6. Dalam melaksanakan ketentuan ayat (1)

Di dalam selingan percakapan dengan beberapa informan khususnya mereka yang mempersepsi bahwa binsnis kepariwisataan yang menjadi penyebab terjadinya bencana gempa bumi sering terlontar kalimat bernada protes bahwa aturan tersebut terkadang tidak konsisten dijalankan, di samping itu protes mereka juga terkait bahwa aturan tersebut tidak menysasar para wisatawan, padahal dalam banyak hal sebenarnya penting untuk diberlakukan juga terhadap mereka.

Namun, beberapa orang informan dari kalangan pebisnis pariwisata yang secara langsung aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata ada yang mempersepsi bahwa bencana gempa bumi yang melanda merupakan fenomena alam yang mengikuti siklus waktu, bahkan ada yang menganggap bahwa bencana gempa bumi adalah hal yang lazim terjadi di manpun yang tidak terkait dengan perilaku dan budaya masyarakat. Namun apabila dipola berdasarkan kecenderungan identitas

sosial budaya informan maka lebih banyak yang memberikan jawaban seperti ini adalah mereka yang benar-benar datang dan menetap di Gili Trawangan karena kepentingan bisnis pariwisata, artinya mereka bukan penduduk asli yang sudah turun temurun tumbuh kembang di Gili Trawangan bersama budaya dan adat-istiadat sebelum Gili Trawangan berkembang menjadi destinasi wisata seperti sekarang ini. Umumnya mereka ini memiliki lapak atau kios di lokasi sangat strategis, tidak masuk ke dalam pemukiman dusun, serta tersebar di pintu kedatangan. Berikut salah satu petikan wawancara dengan pemilik lapak ritel di pintu kedatangan Gili Trawangan:

“kita di sini sebenarnya tidak juga membenarkan apa yang jelas-jelas melanggar hukum agama seperti minuman keras, kita di sinikan cuma jualan cari makan, jadi apa yang turis cari kita sediakan, Tuhan pasti tau, jadi saya rasa gempa bumi kemarin bukan karena yang kami lakukan, tapi karena memang begitulah alam, kadang dia gempa, banjir, dan lain-lain. Kita juga sering dengan di TV bahwa kita ini ada di atas lempeng gempa katanya, jadi wajar kalau banyak gempa, itu juga terjadinya beberapa puluh tahun sekali.”

Sebagian kecil anggota masyarakat dari segmen sektor informal khususnya yang berprofesi sebagai buruh angkut, kusir cidomo, serta pelayan-pelayan jasa mandiri mengungkapkan persepsi yang terlihat mendua atau ambigu. Yang dimaksud mendua atau ambigu di sini adalah di saat peneliti mewawancarai atau mengobservasi mereka pada satu kesempatan tertentu terlihat mereka menyatakan atau paling tidak menunjukkan bahwa mereka setuju kepada anggapan bahwa gempa bumi terjadi karena dosa dan corak perilaku bisnis kepariwisataan, ini terlihat saat mereka berkumpul dengan tokoh-tokoh agama, jamaah masjid, atau sesama rekan profesi mereka. Namun di kesempatan wawancara dan observasi di lain waktu mereka ini juga menunjukkan persetujuan terhadap anggapan bahwa bencana gempa bumi yang baru melanda merupakan fenomena alamiah biasa. Respon dan persepsi ini terlihat lebih banyak ditunjukkan oleh segmen ini di saat mereka berada di dalam interaksi jual-beli jasa dengan pelanggan atau pemilik bisnis kepariwisataan.

Terbentuknya persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap fenomena gempa bumi teridentifikasi melalui alur pemikiran bahwa persepsi tersebut tidak terlepas dari proses pengidentifikasi bencana gempa bumi pada karakteristik pasca berlalunya gempa bumi, yaitu identifikasi karakteristik dan pola kerusakan dan korban yang ditimbulkan oleh gempa. Sebagai contoh, bahwa bencana gempa bumi banyak menimbulkan korban dan kerusakan lebih parah pada titik-titik yang diidentifikasi oleh mayoritas masyarakat sebagai pelaku bisnis pariwisata atau meminjam istilah sebagian masyarakat sebagai lingkaran makhsiat. Dalam beberapa kasus terlihat bahwa tingkat kerusakan yang dialami masyarakat tidak berlaku secara konsisten berdasarkan radius atau jarak dari titik gempa. Hal ini menjadi asumsi tersendiri dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi. Beberapa informan bahkan menyampaikan bahwa rumahnya tidak terlalu signifikan terkena dampak gempa, hanya terdapat retak yang sangat kecil, dan fakta ini dihubungkannya dengan lokasi rumah yang bersangkutan yang berdekatan dengan masjid dan dia tidak terlibat secara langsung dengan bisnis kepariwisataan. Fenomena dan asumsi inilah yang kemudian terhubung dengan persepsi yang bersangkutan yang menganggap bahwa penyebab terjadinya bencana gempa bumi adalah disebabkan oleh dosa di dalam kegiatan dan bisnis kepariwisataan. Atas dasar persepsi inilah yang bersangkutan kemudian mengusulkan perubahan corak wisata menuju pariwisata halal.

Informan kunci dari segmen tokoh pendidikan cenderung menyampaikan persepsi yang menyeimbangkan antara persepsi “alamiah” dengan persepsi “keagamaan-spiritual” terkait penyebab terjadinya bencana gempa bumi. Artinya bahwa bencana gempa bumi menurut yang bersangkutan tidak terlepas dari kegiatan dan perbuatan manusia, seperti merusak keseimbangan ekosistem alam semesta melalui kegiatan pertambangan, penebangan hutan secara serampangan, dan lain sebagainya, sehingga keadaan ini mendorong terjadinya bencana gempa bumi sebagai respon alamiah karena ketidakseimbangan ekosistem bumi. Di samping itu yang bersangkutan juga tidak menolak persepsi bahwa bencana gempa bumi yang terjadi tidak terlepas juga dari perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan anugerah keindahan alam yang diberikan ALLAH. Artinya informan menganggap

cenderung negatif arah bisnis kepariwisataan yang dewasa ini berkembang di gili trawangan, yaitu yang lekat dengan konotasi pesta dan hura-hura, pergaulan bebas antar jenis, minuman keras, dll.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Gili Trawangan terkait Penyebab Terjadinya Bencana Gempa Bumi.

Antara stimulus dan respon senantiasa ditemukan proses secara sadar untuk menginterpretasi serta menilai stimulus-stimulus tersebut. Jadi antara stimulus dan respon terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/ penilaian-penilaian terhadap stimulus yang berujung pada bentuk interpretasi. Interpretasi terhadap stimulus atau suatu obyek bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan kapasitas seseorang, pengalamannya, keinginan-keinginan atau harapan-harapannya, tingkat pengetahuannya tentang stimulus dan konsekuensi dari respon yang diambilnya, kemampuannya, peraturan-peraturan kemasyarakatan/ kelompok yang mengikatnya, dan sebagainya (Ahmadi, 2002).

Dalam mencermati hasil penelitian ini, yaitu terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Gili Trawangan terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi, maka di dalam memahami alokasi faktor-faktor internal dan eksternal yang diduga mempengaruhi interpretasi yaitu menghindari kesimpulan yang menghubungkan secara linier antara realitas tersebut terhadap realitas interpretasi. Sebab, alokasi faktor-faktor internal dan eksternal masyarakat, sebagai contoh tinggi ataupun rendahnya tingkat pendidikan tidak secara otomatis mengarahkan interpretasi mereka terhadap kecenderungan yang deterministik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap status sosial ekonomi masyarakat Gili Trawangan terungkap, bahwa secara signifikan tingkat pendidikan terpola secara sporadis pada tingkatan menengah ke bawah, artinya lebih banyak yang berpendidikan SMA ke bawah dan hanya sedikit yaitu 56 orang yang mengenyam pendidikan tinggi, dan itupun pada level D-IV atau strata 1. Selanjutnya pola ini membentuk trend yang tidak selaras dengan bentuk persepsi mereka terkait penyebab bencana gempa bumi. Artinya baik mereka yang

berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan menengah ke bawah umumnya mempunyai persepsi yang hampir sama terkait penyebab terjadinya bencana gempa bumi, yaitu mengakui bahwa ada hubungan antara corak kegiatan dan bisnis kepariwisataan dengan bencana gempa bumi yang melanda. Ketika wawancara dilakukan untuk mengetahui darimana mereka membangun pemahaman itu maka mayoritas informan mereferensi kepada pernyataan tokoh agama ataupun penceramah di Masjid. Menurut mereka para tokoh agama yaitu Tuan Guru dan para ustadz mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang lebih untuk menafsirkan tentang sesuatu yang ada di balik suatu peristiwa yang menimpa mereka, dan mayoritas masyarakat mendengar serta mempercayai tafsiran serta tetuah yang mereka sampaikan. Saat peneliti mengkonfirmasi kepada para tokoh agama antara apa materi yang mereka sampaikan terkait penyebab bencana gempa bumi dengan apa yang umumnya masyarakat yakini terjadi kesamaan dan konsistensi yang tinggi. Ini artinya bahwa tokoh agama mempunyai peran yang signifikan di dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya bencana gempa bumi. Bahkan ketika peneliti secara langsung bertanya kepada informan tentang apa yang mendasari pendapat mereka bahwa corak bisnis kepariwisataan merupakan faktor penyebab terjadinya bencana gempa bumi? Maka mereka pun menjawab dengan cara mereferensi pernyataan tokoh agama yang pernah mereka dengar.

Persepsi yang menilai bahwa fenomena alam sebagai penyebab terjadinya bencana gempa bumi cenderung mengemuka dari para pelaku usaha pariwisata aktif dan para pemiliknya. Ada beberapa orang yang merupakan pemilik kios yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, pedagang souvenir, dan penyewa fasilitas diving dan renang cenderung mempersepsi bahwa fenomena siklus alam merupakan factor yang membuat gempa bumi niscaya akan selalu terjadi apabila sudah waktunya (siklus). Namun akan berbeda apabila informan adalah bukan pemilik kios atau pemilik usaha secara langsung semisal pelayan atau karyawan, maka mereka cenderung member persepsi yang lebih bernuansa religius.

Menurut trend yang terlihat selama penelitian maka persepsi yang memandang penyebab terjadinya bencana gempa bumi disebabkan factor alamiah datang dari informan yang memiliki usaha di sector Timur Gili Trawangan, atau di

sekitar timur dan barat pintu kedatangan dari pelabuhan bangsal. Adapun trend yang mempersepsi bahwa kegiatan dan perilaku kepariwisataan sebagai penyebab terjadinya bencana gempa bumi datang dari para informan di dalam perkampungan dan bagian Barat pulau Gili Trawangan.

Hasil kegiatan wawancara dan observasi penelitian terhadap beberapa masyarakat sebagai pedagang makanan dan minuman memperlihatkan persepsi yang cenderung ambigu, artinya di satu sisi mereka mempersepsi bahwa gempa bumi adalah fenomena alam namun di satu sisi mereka juga cenderung setuju terhadap persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa aktivitas pariwisata yang cenderung bertentangan dengan ajaran agama sebagai penyebab terjadinya bencana gempa bumi.

Adapun persepsi yang mengemuka dari informan yang memiliki latar belakang profesi sebagai penyedia jasa angkutan barang memakai tenaga kuda maka mereka ini cenderung memiliki persepsi yang tidak begitu tegas, terkadang mereka setuju dengan satu sudut persepsi, terkadang mereka menentangnya, dan cenderung mengikuti alur pembicaraan. Mereka ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang sangat rendah, bahkan beberapa dari mereka tidak mengenyam pendidikan formal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Gili Trawangan (71%) mempersepsi bahwa segala bentuk perilaku dan aktivitas komunitas di Gili Trawangan, terkhusus corak bisnis kepariwisataan bidang hiburan khususnya, seperti alkohol dan pergaulan bebas merupakan penyebab gempa bumi. Adapun dalam jumlah yang relatif kecil yaitu 16% masyarakat Gili Trawangan yang mana kebanyakan mereka adalah pemilik dari bisnis kepariwisataan mempersepsi bahwa gempa bumi yang terjadi merupakan fenomena alam yang terjadi berdasarkan siklus atau periodisasi waktu tertentu. Adapun mereka yang mempersepsi secara ambigu yaitu mereka yang memiliki latarbelakang profesi pekerja seperti waiters, porter atau buruh angkut, kusir cidomo, serta beberapa profesi informal yang jumlahnya sekitar 14%. Persepsi ambigu dimaksud bahwa

bencana gempa bumi di satu waktu dipersepsi oleh segmen ini secara transcendental keagamaan namun di waktu yang lain mereka juga menyetujui persepsi yang menganggap bahwa bencana gempa bumi terjadi karena fenomena alamiah yang terjadi berdasarkan siklus waktu tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhi beragama corak dan distribusi persepsi di atas adalah tingkat pendidikan, ragam profesi, distribusi agama, usia, pemahaman yang diterima dari penceramah dan pemuka agama, serta paparan informasi dari media massa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Arifin. 2003. *Fenomena Sosial dalam Perspektif Fungsional Struktural, Konflik dan Interaksionisme Simbolik (Sebuah Pemahaman Awal)*. IKIP Budi Utomo. Malang.
- Blummer, Herbert. 1969. *Symbolic Interaksionism: Perspektic and Method Eagle Wood Cliffs. N)*. Prentice-Hall. inc.
- Bogdan, Robert. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Science*. New York: Wiley
- Faisal, Singgih. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3
- Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Hanurawan, Fattah. 2001. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Malang: Triustminat Press
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan, serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miles, Metthew B and Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitatif Data Analysis*. London: Sage Publication Inc.
- Moleong, J.L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Parker, Lee. 1974. *A Personal Perspective*. Washington D.C: ERIC Clearinghouse
- Payne, M. 1997. *Social Work and Community Care*. London: McMillan
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas. J. 2011. *Teori Sosiologi Modern (Terjemahan Alimandan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 1982. *Sociology Experiencing a Changing Society*. Bonston: Allyn and Bacon. Inc
- Rogers, E. M., dan Kincaid, D. L. 1981. *Communication networks: Toward a new paradigm for research* (p. 386). Free Press.
- Rosenau . 1997. *Memahami Perilaku Orang Lain*. Jakarta: Bina Cipta.

- Rubin, Herbert. 1992. *Community Organizing and Development*. New York: Mac Millen Publishing Company.
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 1994. *Teori Sosiologi tentang Perilaku Masyarakat*. Jakarta: PT.Ghalia Indonesia.
- _____. 2002. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Strasser, Herman and Randall, Susan C. 1981. *An Introduction to Theries of Social Chane*. London: Routledge And Kegan.
- Suwarsono dan Alvin, Y. S. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Tarde, Gabriel. 1969. *On Communication and Social Influence*. Chicago: University of Chicago Press.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.